

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu penelitian ini menganalisis enam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals, yaitu *Pengobral Dosa*, *Bunga Trotoar*, *Bunga-bunga Kumbang-kumbang*, *Lonteku*, *Neraka Yang Asyik dan Bento*. Setiap lirik lagunya terdapat makna-makna yang megandung unsur bias gender yang secara tidak sadar telah disampaikan ke publik. Lirik dalam sebuah lagu merupakan sebuah media yang telah menyebarkan ideologi-ideologi kepada masyarakat. Individu sebagai bagian dari masyarakat telah tersentuh ruang privatnya sebagai audiens untuk menerima ideologi itu bukan dengan cara represif (menekan), melainkan diluar kesadarannya. Hal ini terbukti bahwa enam lirik lagu tersebut terdapat unsur bias gender.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan antara lain, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan menemukan makna atau tanda yang muncul dalam lirik lagu *Pengobral Dosa*, *Bunga Trotoar*, *Bunga-bunga Kumbang-kumbang*, *Lonteku*, *Neraka Yang Asyik dan Bento*, hasilnya setelah diteliti lebih dalam oleh peneliti adalah bahwa setiap lirik lagu tersebut terdapat unsur representasi bias gender yang terdapat menjadi

tiga sub bab yaitu, representasi budaya patriarki, representasi perempuan nakal, dan representasi perempuan sebagai objek seksual.

Dari hasil analisis yang dilakukan, penulis menemukan tiga representasi mengenai perempuan dalam keenam lirik lagu Iwan Fals tersebut, yaitu yang pertama adalah representasi budaya patriarki yang merupakan bentuk kekuasaan laki-laki atau lebih mendominasi laki-laki sedangkan perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang lemah dibanding laki-laki sehingga memunculkan ketertindasan terhadap perempuan. Kekuasaan laki-laki digambarkan dengan kumbang dan ketertindasan perempuan digambarkan dengan bunga layu. Kata-kata tersebut berkesinambungan dengan peribahasa *laksana kumbang menyeri bunga, kumbang pun terbang bunga pun layu*, yang artinya laki-laki yang mempermainkan wanita yang akan meninggalkan wanita setelah wanita tersebut menderita.

Dalam analisis ini juga terdapat unsur bias gender mengenai representasi perempuan nakal yang merupakan bentuk penganggapan bahwa perempuan mempunyai pelabelan negatif seperti perempuan perokok dan perempuan penggoda atau pelacur. Pencipta lagu mampu memperkuat pelabelan negatif atas sosok perempuan dengan memanfaatkan wacana dominan dalam masyarakat. Mereka berupaya membangun kesadaran pembaca atas sosok perempuan yang diletakkan pada posisi yang negatif. Dengan demikian antara pencipta lagu, pembaca teks atau masyarakat pada umumnya memiliki

identifikasi yang sama atas sosok perempuan (kebenaran umum). Contohnya saja penganggapan pelacur atau lonte sebagai perempuan nakal. Pelabelan pelacur atau lonte dianggap sebagai perempuan nakal dan masyarakat membenarkannya. Ditambah lagi mengenai pelacur atau lonte sudah ada sejak jaman dulu.

Kemudian yang selanjutnya yaitu representasi perempuan sebagai objek seksualitas yang merupakan bentuk pengeksploitasian perempuan yang direpresentasikan sebagai objek berfokus pada eksplorasi tubuh dan seksualitas atau dengan kata lain perempuan adalah objek untuk memuaskan hasrat laki-laki. Hal ini juga ditunjang dengan pencipta lagu yang merupakan laki-laki sehingga kehadiran perempuan dalam teks dapat ditampilkan sesuai dengan bagaimana pemaknaan komunikator. Dan arti kata wanita dalam bahasa asing ternyata mempunyai arti yaitu dinafsui atau merupakan objek seks. Dan penggunaan kata neraka digunakan oleh pencipta lagu karena neraka identik terhadap perempuan. Kesimpulan tersebut dibuat oleh peneliti setelah peneliti selesai menganalisis secara keseluruhan.

Tanda-tanda yang melekat maupun dilekatkan pada perempuan mengarah pada unsur komodifikasi perempuan. Perempuan cenderung selalu dieksploitasi dibandingkan laki-laki. Representasi eksploitasi perempuan tersebut meletakkan perempuan sebagai kaum yang disubordinasikan. Perempuan juga dimanfaatkan sebagai daya tarik di dalam media.

## **B. Saran**

Dari hasil analisis tersebut di atas peneliti memberikan atau merekomendasikan beberapa saran untuk khalayak, peneliti selanjutnya dan juga untuk pencipta-pencipta lagu atau seniman yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan agar khalayak menjadi cerdas dan kritis terhadap teks yang hadir dalam kehidupan, khususnya dalam lirik lagu yang sudah tidak asing di telinga masyarakat. Jika tidak dikritisi secara mendalam, ditakutkan pesan yang dibawa akan dianggap natural, wajar, dan begitulah adanya. Khususnya juga untuk perempuan Indonesia agar tidak menerima begitu saja teks media. Karena jika tidak demikian, sama saja mereka menyepakati bahwa kaumnya diidentikkan sebagai sosok yang rendah, tidak baik dan di kontrol laki-laki.
2. Pengarang lagu hendaknya menyadari hal tersebut dan hendaknya bisa memikirkan lagi terhadap karya yang dibuat dan lebih kritis lagi ketika membuat karya khususnya ketika membuat karya mengenai gender. Karena karya yang dibuat oleh pengarang lagu ketika di populerkan akan terdengar ke seluruh masyarakat melalui media. Dengan membuat karya yang lebih memikirkan dampaknya baik atau tidak di masyarakat maka karya yang mereka ciptakan bisa diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat.